Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 10 Nomor 04, Desember 2024

ANALISIS KARAKTERISTIK ANAK AUTISME (ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS) DI SKH 01 KOTA SERANG

Anisa Maharani, Yahdinil Firda Nadhirah

Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam,

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: icamhrn.nn16@gmail.com, yahdinil@uinbanten.ac.id

ABSTRACT

Autism comes from the word auto which means alone. Because if you pay attention, you get the impression that people with autism seem to live in their own world. In general, people with autism can be grouped according to their behavioral disorders, namely social interaction disorders, communication disorders, motor behavior disorders, emotional disorders and sensory disorders. Meanwhile, in an easy to understand definition, autism is a brain disease that results in the loss or reduction of a person's ability to communicate, relate to others and respond to their environment. This group of disorders is characterized by qualitative abnormalities in social interactions and communication patterns, restricted and stereotyped interest tendencies and movements. This disorder is chronic and the prognosis is limited, some children can live independently in later life with minimal signs of the main features, but social awkwardness sometimes persists.

Keywords: Autism, abnormal psychology

ABSTRAK

Autisme berasal dari kata auto yang berarti sendiri. Karena bila diperhatikan maka ada kesan bahwa penyandang autisme seolah-olah hidup di dunianya sendiri. Secara umum penyandang autisme dapat dikelompokkan menurut adanya gangguan perilaku yaitu gangguan interaksi sosial, gangguan komunikasi, gangguan perilaku motorik, gangguan emosi dan gangguan sensori. Sedangkan secara definisi yang mudah dimengerti autisme adalah suatu penyakit otak yang mengakibatkan hilangnya atau berkurangnya kemampuan seseorang untuk berkomunikasi, berhubungan dengan sesama dan memberi tanggapan terhadap lingkungannya. Kelompok gangguan ini ditandai oleh abnormalitas kualitatif dalam interaksi sosial dan pola komunikasi, kecenderungan minat dan gerakan terbatas serta bersifat stereotipik. Gangguan ini bersifat kronik dan prognosisnya terbatas, beberapa anak ada yang dapat hidup secara mandiri di kemudian hari dengan tanda-tanda minimal dari gambaran utama, akan tetapi kecanggungan sosial kadangkala masih menetap.

Kata Kunci: Autisme, Psikologi Abnormal

A. Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang tumbuh dan berkembang dengan memiliki segenap perbedaan dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Istilah anak berkebutuhan khusus ini tidak selalu memiliki makna sebagai sebutan untuk anak dengan kecacatan baik psikologis maupun fisik, namun istilah ABK lebih merujuk pada layanan khusus yang diperlukan oleh anak dengan kondisi yang berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus juga tidak selalu merujuk pada anak yang memiliki kekurangan, namun termasuk dalam kategori anak kebutuhan khusus adalah anak cerdas istimewa dan bakat istimewa (CiBi) yang tentunya kondisi tersebut juga memerlukan penanganan yang berbeda dengan anak pada umumnya. Terdapat beberapa definisi dari para ahli berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus Gearheart mendefinisikan anak dengan kebutuhan khusus sebagai anak yang memerlukan persyaratan pendidikan yang berbeda dari rata-rata anak normal, dan untuk belajar secara efektif memerlukan program, pelayanan, fasilitas, dan materi khusus. bahwa anak yang luar biasa (exceptional child) adalah mereka yang berbeda dalam beberapa hal dari anak-anak pada umumnya.

Mereka yang masuk dalam kategori ini memiliki kebutuhan yang unik yang berbeda dengan kebanyakan anak yang lain untuk dapat mengembangkan kemampuan mereka sampai pada potensi maksimal dari yang dimiliki masing-masing anak sehingga mereka disebut memiliki kebutuhan khusus. Mereka yang masuk dalam kategori ini adalah anak yang memiliki masalah khusus berhubungan dengan gangguan emosional, gangguan fisik, gangguan sensorik, learning disabilities, retardasi mental, dan juga anak berbakat. Sedangkan Mangunsong sendiri mengartikan anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal : ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, fisik dan neuromuskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi maupun kombinasi dua atau lebih dari hal-hal diatas. Selama ia memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan terkait hal lainnya, yang ditujukan untuk mengembangkan potensi atau

kapasitasnya secara maksimal maka anak tersebut dinamakan anak dengan kebutuhan khusus.

Peristilah atau sebutan untuk penyandang autis berbeda-beda. Ada istilah autis, autisme, autism. Autism sama dengan autisme yaitu merupakan nama dari gangguan perkembangan komunikasi, sosial, perilaku pada anak. Secara etimologis kata "autisme" berasal dar kata "auto" dan "isme". Auto artinya diri sendiri, sedangkan isme berarti suatu aliran/paham. Dengan demikian autisme diartikan sebagai suatu paham yang hanya tertarik pada dunia sendiri. Perilakunya timbul sematamata karena dorongan dari dalam dirinya. Penyandang autisme seakan-akan tidak peduli dengan stimulus-stimulus yang datang dari orang lain.

Landasan Teori

1.1 Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Berkaitan dengan istilah disability, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autisme. Pengertian lainnya bersinggungan dengan istilah tumbuhkembang normal dan abnormal, pada anak berkebutuhan khusus bersifat abnormal, yaitu terdapat penundaan tumbuh kembang yang biasanya tampak di usia balita seperti baru bisa berjalan di usia 3 tahun. Hal lain yang menjadi dasar anak tergolong berkebutuhan khusus yaitu ciri-ciri tumbuh-kembang anak yang tidak muncul (absent) sesuai usia perkembangannya seperti belum mampu mengucapkan satu katapun di usia 3 tahun, atau terdapat penyimpangan tumbuhkembang seperti perilaku echolalia atau membeo pada anak autis. Pemahaman anak berkebutuhan khusus terhadap konteks, ada yang bersifat biologis, psikologis, sosio-kultural. Dasar biologis anak berkebutuhan khusus bisa dikaitkan dengan kelainan genetik dan menjelaskan secara biologis penggolongan anak berkebutuhan khusus, seperti brain injury yang bisa mengakibatkan kecacatan

tunaganda. Dalam konteks psikologis, anak berkebutuhan khusus lebih mudah dikenali dari sikap dan perilaku, seperti gangguan pada kemampuan belajar pada anak slow learner, gangguan kemampuan emosional dan berinteraksi pada anak autis, gangguan kemampuan berbicara pada anak autis.

Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan layanan atau perlakuan khusus untuk mencapai perkembangan yang optimal sebagai akibat dari kelainan atau keluarbiasaan yang disandangnya. Pengertian ini menunjukan bahwa tanpa pelayanan atau perlakuan khusus mereka tidak dapat mencapai perkembangan yang optimal, termasuk kebutuhan khusus dalam layanan pendidikan. Layanan kebutuhan khusus harus disesuaikan dengan jenis dan tingkat kelainannya, karena masing-masing jenis dan tingkat kelainan anak membutuhkan layanan yang berbeda, Untuk itu, diperlukan pemahaman yang baik tentang anak-anak yang membutuhkan layanan pendidikan khusus di dalam merancang program pendidikannya,

1.2 Autisme

Pengertian Autis Autisme adalah gangguan perkembangan pada anak yang gejalanya sudah timbul sebelum anak itu mencapai usia tiga tahun. Penyebab autisme adalah gangguan neurobiologis berat yang mempengaruhi fungsi otak sehingga anak tidak mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan dunia luar secara efektif (Yayasan Autisme indonesia). Kebiasaan anak-anak autis sangat terganggu secara fisik maupun mental, bahkan seringkali menjadi anak-anak yang terisolir dari lingkungannya dan hidup dalam dunianya sendiri dengan berbagai gangguan mental dan perilaku. Pada umumnya perilaku yang sering muncul pada anak autis adalah sering bersikap semaunya sendiri tidak mau diatur, perilaku tidak terarah (mondar-mandiri, lari-lari, manjat-manjat, berputarputar, lompat-lompat, ngepak-ngepak, teriak-teriak, agresif, menyakiti diri sendiri, tantrum (mengamuk), sulit konsentrasi dan perilaku repetitif.

Autisme adalah gangguan perkembangan yang tergolong

cukup memperihatinkan yang gejalanya mulai nampak sebelum anak mencapai usia 3 tahun. Gangguan perkembangan tersebut mencakup gangguan dalam interaksi sosial timbalbalik, gangguan komunikasi, adanya tingkah laku stereotipe, serta minat dan aktivitas yang terbatas. Penyebab Autisme itu sendiri, menurut para ahli dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa bibit autisme telah ada jauh hari sbelum bayi yang dilahirkan bahkan sebelum vaksinasi dilakukan. Patricia Rodier, seorang ahli embrio dari Amerika menyatakan bahwa gejala autisme dan cacat lahir itu disebabkan karena terjadinya kerusakan jaringan otak yang terjadi sebelum 20 hari pada saat pembentukan janin. Peneliti lainnya, Minshew menemukan bahwa anak yang terkena autisme bagian otak yang mengendalikan pusat memori dan emosi menjadi lebih kecil dari pada anak normal. Penelitian ini membuktikan bahwa gangguan perkembangan otak telah terjadi pada semester ketiga saat kehamilan atau pada saat kelahiran bayi. Menurut Handojo (2004: 15) menyatakan penyebab autisme bisa terjadi pada saat kehamilan. Pada tri semester pertama, faktor pemicu biasanya terdiri dari ; infeksi (toksoplasmosis, rubella, candida, dsb), keracunan logam berat, zat aditif (MSG, pengawet, pewarna), maupun obat-obatan lainnnya. Selain itu, tumbuhnya jamur berlebihan di usus anak sebagai akibat pemakaian antibotika yang berlebihan, dapat menyebabkan kebocoran usus (leaky-gut syndrome) dan tidak sempurnanya pencernaan kasein dan gluten.

Menurut Powers (1989) karakteristik anak autistik adalah adanya enam gejala/gangguan, yaitu dalam bidang:

a) Masalah atau gangguan dibidang komunikasi
b) Masalah atau gangguan dibidang interaksi sosial
c) Masalah atau gangguan dibidang sensoris
d) Masalah atau gangguan dibidang pola

bermain dengan karakteristik tidak bermain seperti anak pada umumnya

e) Masalah atau gangguan dibidang pola bermain dengan bermain lebih aktif
f) Masalah atau gangguan dibidang emosi

Keterbatasan Anak Autisme

a) Gangguan kognitif
Ditemukan 75-80% anak autisme mengalami retardasi mental, dengan derajat retardasinya rata-rata sedang.
b) Gangguan pada perilaku motorik
Kebanyakan anak autisme menunjukkan adanya stereotipi, seperti bertepuk-tepuk tangan, menggoyang-goyang tubuh, dan sebagainya
c) Reaksi terhadap perangsangan indera
Beberapa anak autisme menunjukkan hipersensitivitas terhadap suara (hiperakusis), mereka akan menutup telinganya bila mendengar suara yang keras seperti gonggongan anjing, serine mobil, dan sebagainya. Ada lagi anak-anak autisme yang sangat tertarik dengan bunyi jam tangan, atau suara remasan kertas
d) Gangguan tidur dan makan
Beberapa dari anak autisme sering mengalami gangguan tidur dan hal ini

biasanya sangat mengganggu program terapi yang diikutinya. Mereka mengalami pola tidur yang terbalik.

e) Gangguan afek dan mood serta emosi
Beberapa anak autisme menunjukkan perubahan mood yang tiba-tiba, mungkin menangis atau tertawa tanpa alasan yang jelas. Mereka sering nampak tertawa sendiri dan beberapa anak mungkin nampak mudah menjadi emosional.

f) Perilaku yang membahayakan diri sendiri
Suatu waktu beberapa dari anak autisme kemungkinan melakukan perilaku yang membahayakan diri sendiri, seperti menggigit jari atau tangan mereka sampai berdarah, membentur-benturkan kepala, mencubit diri sendiri, menarik rambut sendiri atau memukuli diri sendiri.

g) Ganggua kejang
Ditemukan juga anak autisme yang kejang epilepsi yaitu sekitar 10-25% dari mereka. Ada korelasi yang tinggi antara serangan kejang dengan beratnya retardasi mental, derajat disfungsi susunan saraf pusat

Penyebab autisme adalah banyak faktor atau multifaktor yang diajukan oleh beberapa ahli autis. Pendapat ahli tentang faktor penyebab

autis secara umum dalam Mudjito, dkk (2014) sebagai berikut :

- Faktor Genetik
- Gangguan pada system syaraf
- Ketidak seimbangan kimiawi

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan Observasi, dilakukan selama satu hari pada tanggal 12 Juni 2024 di SKh 1 Kota Serang. Metode observasi yang di gunakan adalah metodologi penelitian kualitatif observasi partisipan, dimana observer berpartisipasi dalam kegiatan Jasmine dan mencatat perilakunya. Pendekatan yang digunakan dalam proposal ini menggunakan metode analisis melalui penelitian studi kasus (Case Research) dengan teknik observasi, wawancara, dan studi kasus dokumentasi. Jenis penelitian studi kasus ini dimaksdukan agar dapat mengetahui Autisme Pada Anak Usia 13 Tahun Di Skh 1 Kota Serang.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sekolah Khusus 1 Kota serang serta guru yang mendidik penyandang Autisme, SKh 1 Kota Serang memiliki empat tingkat pendidikan, TK, SD, SM, dan SMA, Baiknya seorang guru yang mengajar di kelas autisme yaitu 1 anak per 1 jam , Setelah itu masuk lagi dengan murid selanjutkan, maksimal guru memegang 5 Murid dalam satu kelas Autisme, ada juga guru yang menggabungkan 5 Murid sekaligus dalam satu kelas, atau di gabung dengan murid penyandang lainya.

Jasmine penyandang Autisme , Umur 13Tahun, Jasmine menduduki bangku SMP kelas 1 SMP, dan akan naik kelas ke kelas 2 SMP, Jasmine memiliki kesulitan saat berkomunikasi, sulit untuk mengontrol emosi, sulit fokus, sulit untuk berinteraksi dengan teman yang lainya.

Salah satu ciri yang paling tampak dari anak autis adalah kesulitan dalam berintraksi dengan orang lain, dari tatap matanya yang gapernah fokus, terkadang juga banyak anak autis yang disertai dengan pola gerakan stereotip kalau sudah itu itu saja, contohnya seperti sudah megang pensil dan pensil itu akan terus dipegangnya, kalau diambil dia melakukan perlawanan.

Cara melatih fokus nya dengan memakai metode Discrete Trial Training, dilatih dalam suatu keterampilan aktivitas yang detail, fokus pandangan mata dengan cara

duduk berhadapan dengan guru lalu mukanya dipegang dan gurunya sambil berkata ”lihat saya, lihat saya” dengan berulang kali. Jika jasmine teriak maka bapak akan melakukan hal yang sama bahkan bisa teriak lebih kencang dengan itu jasmine merasa kalah dan tenang , jasmine berguling- guling bapak ikut berguling-guling, Jasmine menendang-nendang meja bapak ikut menendang-nendang meja, kalau diberitahu dengan baik jasmine tidak akan berhenti tantrum. Karena anak autis selalu menolak untuk dibawa normal.

Ujian yang dilakukan sekolah untuk anak penyandang autisme adalah maunjukan, memasangkan, mengelem kertas dari kertas satu digabungkan dengan kertas lainya, melipat pakaian, memakai atau melepas sepatu. Ujian pelajaran untuk anak autisme sebelum terbentuk kebiasaan kognitif nya maka akan lebih memilih membenahi perilakunya terlebih dahulu, disamping itu yang terpenting adalah menanamkan keterampilan bersosialisasi 90% anak autis tidak mau berintraksi dengan orang karena itu salah satu kesulitan anak autis.

Peluang yang dimiliki anak autis adalah bisa mengembangkan bakat yang mungkin dimiliki oleh setiap penyandang, adanya peluang kemajuan agar lebih bisa berintraksi dengan orang lain, peluang yang mungkin bisa dimiliki setiap anak autis adalah berkembangan kognitif. Menjadi guru penyandang autis adalah guru yang harus siap dengan berbagai tantangan yang menantang, dalam dunia pendidikan sering terjadi guru berperilaku yang kurang baik kepada peserta didiknya , tapi sebaliknya justru siswa yang menyakiti gurunya sebagai sasaran perilaku tantrumnya yang tidak terkendali terjadi begitu cepat terkadang gurupun tidak sempat untuk menghindarinya. Dan juga mengajar anak autis harus dari hati ke hati, terutama harus menanamkan jembatan kenyamanan bagi anak autis.

KESIMPULAN

Autisme adalah gangguan perkembangan kompleks yang melibatkan keterlambatan dan masalah dalam interaksi sosial, bahasa, dan berbagai keterampilan emosional, kognitif, motorik, dan sensorik, Fokus anak autis yang harus sering dilatih dikarenakan anak autis susah sekali akan fokus terhadap suatu hal yang ada disekelilingnya, ia akan sibuk sendiri dengan hal yang ia lakukan, anak autisme harus lebih

dikembangkan kebiasaan kognitif nya dari situ ia mungkin bisa lebih sedikit mengotrol emosinya, dan juga menanamkan keterampilan bersosialisasinya.

DAFTAR PUSTAKA

Akhmad Syah Roni Amanullah, Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita,Down Syndrom Dan Autisme, Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Dr. Suprajitno, S.Kp., M.Kes. Dra. Rachmi Aida, M.Pd. Bina Aktivitas Anak Autis dirumah Panduan Bagi Orang tua (Buku Online)

Prof. Dr. Mega Iswari Biran, M.Pd. Dr. Nurhasti, M.Pd. Pendidikan Anak Autisme (Buku Online)

S.A.Nugraheni. Menguak Belantara Autisme, Buetin Psikologi, Vol. 20, No. 1-2, 2012: 9-17